

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Keselamatan pasien (*pasien safety*) merupakan prioritas utama untuk dilaksanakan dirumah sakit, hal tersebut terkait dengan isu mutu dan citra rumah sakit. Keselamatan pasien merupakan penghindaran, pencegahan dan perbaikan dari kejadian yang tidak diharapkan atau mengatasi cedera-cedera dari proses pelayanan kesehatan (Triwibowo, 2013).

Berdasarkan sasaran keselamatan pasien (SKP) yang dikeluarkan oleh akreditasi rumah sakit edisi 1 Kemenkes 2011 (dalam Nursalam, 2016) ditujukan pada sasaran yang meliputi 6 elemen tentang keselamatan pasien yang dikenal dengan *Internasional Pasien Safety Goals* (IPSG), yang terdiri dari: ketepatan identifikasi pasien, peningkatan komunikasi yang efektif, peningkatan keamanan obat yang perlu di waspadai, kepastian tepat-lokasi tepat-prosedur tepat-pasien operasi, pengurangan resiko infeksi, dan pengurangan resiko pasien jatuh. Perawat sebagai tenaga kesehatan yang jumlahnya terbesar dirumah sakit memiliki peran yang dituntut untuk selalu berperilaku baik dalam menerapkan keselamatan pasien sehingga memiliki peran kunci dalam menentukan keberhasilan akreditasi rumah sakit.

Perilaku perawat dengan kemampuan perawat sangat berperan penting dalam pelaksanaan keselamatan pasien, perilaku yang tidak menjaga keselamatan pasien beresiko untuk terjadinya kesalahan dan akan mengakibatkan cedera pada

pasien, berupa Kejadian Tidak Diinginkan (KTD), Kejadian Nyaris Cedera (KNC), Kejadian Potensi Cedera (KPC), Kejadian Tidak Cedera (KTC), maupun kejadian Sentinel. Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2014, bahwa keselamatan pasien merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang serius. Di Eropa dilaporkan bahwa insiden resiko infeksi pada pasien mencapai 83,5% dan bukti kesalahan medis menunjukkan 50-72,3%. Di rumah sakit diberbagai negara, berdasarkan hasil penelitian ditemukan KTD dengan rentang 3,2-16,6%, (Lombogio, 2016), berdasarkan laporan insiden keselamatan pasien di Indonesia oleh Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS) provinsi pada tahun 2007, ditemukan sejumlah kasus jenis KNC sebesar 63%, dan KTD sebesar 46,2%, sedangkan pada tahun 2010 kasus KTD meningkat menjadi 63%, yang terdiri dari 12 provinsi di Indonesia (Muthmainnah, 2014).

Data yang didapatkan dari KARS (Komisi Akreditasi Rumah Sakit) sampai pada bulan desember 2011, terdapat 1.278 rumah sakit di Indonesia, dan baru 818 rumah sakit yang terakreditasi (59,4%). Pemerintah menargetkan 90% rumah sakit di Indonesia terakreditasi pada tahun 2014 (Setyaningrum, 2015) dengan memperhatikan angka kejadian IKP (Insiden Keselamatan Pasien) dan juga pelayanan rumah sakit serta kinerja atau perilaku tenaga kesehatan khususnya perawat sebagai tenaga kesehatan yang jumlahnya terbesar dirumah sakit, ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan keselamatan pasien dibutuhkan tingkat pelayanan kesehatan yang optimal. Sasaran keselamatan pasien merupakan syarat pemenuhan standar pertama pada akreditasi keselamatan pasien (*IPSG*) yang harus dipenuhi.

Pelaksanaan penerapan *Patient Safety* ditentukan berdasarkan kinerja maupun perilaku dari tenaga kesehatan khususnya dari perawat itu sendiri. Perilaku seseorang dipengaruhi dari dua faktor, yaitu stimulus merupakan faktor dari luar diri seseorang tersebut (faktor eksternal), dan respons merupakan faktor dari dalam diri orang yang bersangkutan (faktor internal), faktor eksternal atau stimulus merupakan faktor lingkungan, baik lingkungan fisik, fasilitas, faktor kepemimpinan (supervisi), serta budaya organisasi, sedangkan faktor internal yang menentukan seseorang itu merespons dari luar adalah pengetahuan, sikap, keinginan, persepsi, motivasi dan sebagainya, dari penelitian-penelitian yang ada faktor eksternal yang besar dalam peranannya dalam pembentukan perilaku manusia adalah faktor sosial dan budaya dimana seseorang tersebut berada. (Notoatmodjo, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Pujilestari (2013) di RSUP DR. Wahidin Sudirohusodo menunjukkan dari 75 responden, 37 responden (49,3%) memiliki budaya keselamatan pasien rendah dan 38 responden (50,7%) memiliki budaya keselamatan pasien tinggi. Responden dengan budaya keselamatan rendah diantaranya terdapat 23 perawat (62,2%) dengan pelaksanaan pelayanan yang kurang baik dan 14 perawat (37,8%) dengan pelaksanaan pelayanan yang baik. Sementara responden dengan budaya keselamatan pasien yang tinggi seluruhnya (100%) telah melaksanakan pelayanan dengan baik, ini menunjukkan bahwa dengan semakin tinggi tingkat budaya keselamatan pasien oleh perawat akan berpengaruh pada tingkat pelaksanaan pelayanan dan akhirnya akan berdampak pada menurunnya angka insiden keselamatan pasien dirumah sakit.

Rumah sakit Prof. Dr. Hi. Aloei Saboe Kota Gorontalo merupakan rumah sakit pemerintah tipe B dan sebagai pusat rujukan di Provinsi Gorontalo yang memberikan pelayanan kesehatan yang mengutamakan keselamatan pasien dan juga merupakan rumah sakit yang menerapkan program *patient safety*. Dari hasil survey pengambilan data awal yang dilakukan peneliti di RSUD Prof. DR. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo, didapatkan dari bagian Informasi dan Pelayanan, bahwa IKP (Insiden Keselamatan Pasien) sering terjadi di ruangan IGD (Instalasi Gawat Darurat).

Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboei Kota Gorontalo merupakan pelayanan pertama pada pasien yang di tuntut untuk mengutamakan keselamatan pasien. Berdasarkan hasil survey data awal melalui wawancara dengan kepala ruangan IGD, Insiden Keselamatan Pasien (IKP) itu pernah terjadi, namun untuk pendokumentasian insiden kesalahan pasien baru diterapkan bulan Oktober 2016. Berdasarkan data yang ada, ditemukan sejumlah kasus jenis KNC sebanyak 5 kali, KPC sebanyak 5 kali, KTC sebanyak 8 kali, dan KTD terjadi 1 kali.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Januari 2017, dari sampel 5 perawat mengatakan bahwa dalam menerapkan 6 prinsip *International patient safety goals* itu 5 diantaranya sudah diterapkan, yaitu terdiri dari (ketepatan identifikasi pasien, peningkatan komunikasi yang efektif, peningkatan keamanan obat, pengurangan risiko infeksi, dan pengurangan risiko jatuh), akan tetapi dari salah satu prinsip *IPSG* tersebut tidak dilaksanakan karena tidak termasuk bagian dari penanganan perawat diruangan tersebut yaitu (tepat

pasien operasi), Selain itu, berdasarkan hasil observasi peneliti didapatkan masih ada beberapa dari perawat yang belum melaksanakan prinsip dari *patient safety*, hal ini mungkin terjadi akibat dari penerapan *patient safety* yang belum maksimal.

Mengingat masih adanya insiden kesalahan pasien, perlu memperhatikan perilaku tenaga kesehatan khususnya perawat sebagai tenaga kesehatan yang bersama pasien dalam 24 jam untuk selalu menerapkan keselamatan pasien di rumah sakit sebagai prioritas utamanya dan juga untuk dapat meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Perawat dalam Penerapan IPSG (*International Patient Safety Goals*) di ruang IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboei Kota Gorontalo”.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Data insiden keselamatan pasien di ruang IGD pada tahun 2016, menemukan sejumlah kasus jenis KNC sebanyak 5 kali, KPC sebanyak 5 kali, KTC sebanyak 8 kali, dan KTD terjadi 1 kali.
2. Hasil wawancara dari sampel 5 perawat mengatakan bahwa dalam penerapan 6 *patient safety goals* itu 5 diantaranya sudah diterapkan tetapi salah satu dari prinsip *IPSG* tersebut tidak dilaksanakan karena tidak termasuk bagian dari penanganan perawat diruangan tersebut.
3. Berdasarkan hasil observasi peneliti didapatkan masi ada beberapa dari perawat yang tidak melaksanakan prinsip dari *patient safety*, hal ini mungkin terjadi akibat dari penerapan *patient safety* yang belum maksimal.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perilaku perawat dalam penerapan IPSG (*International Patient Safety Goals*) di ruang IGD RSUD Prof.Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo ?”.

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Perawat dalam Penerapan IPSG (*International Patient Safety Goals*) Di ruang IGD RSUD Prof.Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengaruh supervisi terhadap perilaku perawat dalam penerapan *IPSG* di ruang IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboei Kota Gorontalo
2. Untuk mengetahui pengaruh budaya organisasi terhadap perilaku perawat dalam penerapan *IPSG* di ruang IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboei Kota Gorontalo
3. Untuk mengetahui pengaruh motivasi terhadap perilaku perawat dalam penerapan *IPSG* di ruang IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboei Kota Gorontalo
4. Untuk mengetahui penerapan *IPSG* di ruang IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboei Kota Gorontalo

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan referensi mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku perawat dalam penerapan *IPSG*. Selain itu juga diharapkan dapat memperkuat teori yang ada terkait perilaku perawat dalam penerapan *IPSG*

1.5.2. Manfaat Praktis

1. RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo

Hasil penelitian ini menjadi bahan masukan nantinya bagi pihak rumah sakit sehingga kinerja pelayanan keperawatan bisa semakin baik dan lebih mengutamakan keselamatan pasien, terutama dalam penerapan *IPSG* yang merupakan syarat pemenuhan standar pertama pada akreditasi rumah sakit yang harus dipenuhi.

2. Mahasiswa

Hasil penelitian ini mampu menambah kepustakaan, yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perawat dalam penerapan *IPSG* dan dapat menjadi tambahan data evaluasi yang berguna bagi pendidikan keperawatan.

3. Perawat

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan / evaluasi terhadap perawat dalam mengimplementasikan penerapan *IPSG* sehingga dapat meningkatkan kinerja pada perawat serta dapat meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit